

Membangun Kesadaran Tubuh Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Karakter Seksualitas Holistik di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Cesilia Prawening¹, Nur Khamid Al Mi'roj², Ahmad Aji Jauhari Ma'mun³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

Email: cesiliaprawening@gmail.com¹, nurkhamid.am@unupurwokerto.ac.id²,
ahmadajijauhari@gmail.com³

Abstrak

Kesadaran tubuh dipandang penting sebagai fondasi anak dalam mengenal dirinya, menjaga batas pribadi, serta menghargai diri dan orang lain. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seksualitas holistik yang terintegrasi dalam aktivitas bermain, bercerita, dan diskusi ringan mampu meningkatkan pemahaman anak tentang bagian tubuh pribadi, pentingnya menjaga kebersihan, serta kemampuan mengatakan “tidak” pada sentuhan yang tidak pantas. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, sopan santun, dan keberanian ditanamkan secara konsisten melalui pendekatan tematik dan partisipatif. Keberhasilan program juga didukung oleh komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan guru dan keterlibatan keluarga dalam mengembangkan pendekatan pendidikan seksualitas yang holistik dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Kesadaran Tubuh, Pembelajaran Karakter Seksualitas Holistik.*

Building Early Childhood Body Awareness in Holistic Sexuality Character Learning at Wadas Kelir Creative House RA

Abstract

Body awareness is considered essential for children to develop self-awareness, maintain personal boundaries, and respect themselves and others. The study employed a qualitative approach with a case study method. Data collection included observation, in-depth interviews with teachers and parents, and documentation of learning activities. The results showed that holistic sexuality education integrated into play, storytelling, and informal discussions improved children's understanding of private body parts, the importance of maintaining hygiene, and the ability to say "no" to inappropriate touching. Character values such as responsibility, courtesy, and courage were consistently instilled through a thematic and participatory approach. The program's success was also supported by intensive communication between teachers and parents. This study recommends the importance of teacher training and family involvement in developing a holistic approach to sexuality education that is developmentally appropriate for early childhood.

Keywords: *Early Childhood, Body Awareness, Holistic Sexuality Character Learning.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase krusial dalam tahap perjalanan perkembangan hidup manusia, mereka akan mempelajari diri mereka, orang lain, dan lingkungannya. Salah satu aspek penting pada perkembangan mereka adalah pemahaman akan kesadaran tubuh, yakni suatu kemampuan anak dalam mengenali serta memahami tubuhnya sendiri (Pawestri & Cahyono, 2024). Ketika anak memiliki kesadaran tubuh yang baik, maka dirinya dapat membantu pengembangan berbagai kemampuan yang harus mereka munculkan sejak usia dini.

Pada fase usia dini diaktakan sangat penting, karena pada masa ini terjadi pembentukan identitas diri dan pemahaman dasar tentang tubuh yang berkembang. Kesadaran tubuh sebagai bagian dari pendidikan karakter seksualitas yang holistik. Di tengah perkembangan zaman dan meningkatnya paparan informasi dari berbagai media, anak-anak membutuhkan bimbingan untuk memahami tubuh mereka secara sehat dan positif, termasuk batasan pribadi, rasa aman, dan penghargaan terhadap diri sendiri (D., 2024; Fauziah, et.al., 2024).

Dalam membangun kesadaran tubuh, dibutuhkan peran orang dewasa untuk bisa mendampingi dan mengarahkan, karena pada anak usia dini masih dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan mereka (Tiwery, 2022; Nasution, et.al., 2023). Berbagai tantangan dalam membangun kesadaran tubuh terkhusus bagi orang tua dan pendidik tentu akan muncul. Pendidikan seksualitas masih kerap menjadi topik yang dianggap tabu dan kurang mendapat perhatian, padahal pengenalan yang tepat sejak dini sangat penting untuk membekali anak agar mampu melindungi dirinya dari potensi risiko pelecehan serta tumbuh dengan rasa percaya diri dan menghargai tubuhnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lingkungan Raudhatul Athfal (RA) Rumah Kreatif Wadas Kelir, terdapat pembelajaran yang holistik tidak hanya menekankan aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga sosial-emosional dan fisik. RA Rumah Kreatif Wadas Kelir berpotensi sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis nilai keagamaan dan budaya lokal yang kuat, yang memiliki fondasi dalam mengintegrasikan pendidikan kesadaran tubuh dan seksualitas secara kontekstual dan religius. Berbagai pembelajaran dan metode dalam mengenalkan karakter seksualitas secara holistik tercermin di dalam kegiatan. Guru bersama dengan orang tua melakukan aksi kolaborasi dalam membangun kesadaran tubuh pada anak-anak mereka melalui metode pembelajaran yang interaktif, media pembelajaran yang menarik, serta didukung dengan program pembelajaran yang terstruktur.

Meningkatkan kesadaran tubuh anak usia dini dalam pembelajaran karakter seksualitas holistik di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir menjadi upaya yang penting dalam memahami diri sendiri pada anak. Melalui cara yang tepat serta dukungan dari berbagai pihak, pembelajaran terkait kesadaran tubuh dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan potensi diri mereka sendiri. Dari kajian literatur yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait kesadaran tubuh anak usia dini dan pembelajaran karakter seksualitas holistik.

Diantara penelitian yang menjadi bahan kajian terdahulu sekaligus relevansi yakni: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Asiah Lubis, Inayah Ramadhani Siregar, Siti Maysarah Telaumbanua, dan Masganti Sit yang berjudul Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Al-Quran dan Hadis)(Lubis et al., 2024). Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa dalam Islam pendidikan seks menekankan pada sisi moralitas, etika, dan pengendalian diri yang keseluruhan ditujukan untuk membangun kesadaran dan wawasan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi, serta membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran agama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fadillah, Sri Wahyuni, dan Solomon yang berjudul Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pembelajaran Lagu Daerah Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak menunjukkan peningkatan sikap berupa rasa gembira dan berani tampil di depan sendiri dalam pelaksanaan pembelajaran lagu daerah (Fadillah et al., 2021).

Ketiga, kajian yang dilakukan Dessy Putri Wahyuningtyas terkait Optimalisasi Personal Awareness Anak Usia Dini melalui “The 7 Habits” (Wahyuningtyas, 2019). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata personal awareness (kesadaran diri) pada siswa kelompok B TK PKK Lidah Kulon II Surabaya dengan menggunakan metode The 7 Habits., yakni pembiasaan yang diulang secara terus menerus berupa menjadi proaktif, memiliki tujuan dalam semua yang dikerjakannya, mendahulukan yang utama, berpikir positif sehingga memiliki kemauan dan keberanian, berusaha untuk memahami, bersinergi atau bekerja sama, dan menjaga tubuh serta terus belajar.

Keempat, penelitian yang dilakukan Imroatun Maulana Muslich, Mamluatun Ni'mah, dan Ivonne Hafidlatil Kiromi tentang Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini (Muslich & Hafidlatil, 2023). Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa menanamkan pendidikan seks pada anak harus diberikan oleh orang tua sejak dini, hal tersebut dapat berpengaruh pada pertumbuhan karakter baik dalam diri anak. Berdasarkan kajian studi pustaka, ditemukan bahwa memperkenalkan pendidikan seks pada anak dimulai dengan memperkenalkan bagian dari setiap bagian tubuh dan fungsinya baik organ luar, organ dalam, ataupun organ vital dengan istilah biologis tanpa perumpaan apa pun.

Dari setiap penelitian yang telah dilampirkan tersebut memberikan kontribusi bagi penelitian saat ini guna menyusun suatu kebaruan atau novelty dalam sebuah penelitian berupa kumpulan teori-teori dan referensi yang dapat digunakan ataupun tidak digunakan dalam penelitian saat ini. Beberapa jurnal yang telah dikumpulkan bertujuan untuk memperkuat landasan penelitian, karena isi dari masing-masing jurnal dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan. Dari penelitian terdahulu peneliti belum menemukan penelitian terkait Membangun Kesadaran Tubuh Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Karakter Seksualitas Holistik di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Penelitian ini memadukan pendekatan seksualitas holistik dengan pendidikan karakter dan kesadaran tubuh secara mendalam dalam konteks pendidikan anak usia dini di lembaga kreatif berbasis nilai lokal, RA Wadas Kelir. Kebaruan utamanya terletak pada integrasi multidimensi—fisik, emosional, moral, dan sosial—dengan metode pembelajaran kreatif khas Indonesia yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan dan pernyataan di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk menggali, mengeksplorasi, dan menganalisis berbagai hal baru berupa temuan-temuan berkaitan dengan peningkatan kesadaran tubuh anak usia dini dalam pembelajaran karakter seksualitas holistik di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Peneliti akan melakukan identifikasi tingkat kesadaran tubuh anak usia dini serta menganalisis pembelajaran karakter seksualitas holistik dalam meningkatkan kesadaran tubuh anak usia

dini. Pada kajian literatur yang telah peneliti lakukan, ditemukan belum banyak penelitian yang menganalisis terkait peningkatan kesadaran tubuh anak usia dini dalam pembelajaran karakter seksualitas holistik, dengan demikian kajian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi kajian baru mengenai upaya meningkatkan kesadaran tubuh pada anak usia dini sebagai referensi dan bahkan solusi menghadapi tantangan tabu dalam menumbuhkan kesadaran tubuh pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif-deskriptif, berupa penelitian yang mencoba untuk mengkaji suatu peristiwa yang bermakna melalui pengumpulan data dan informasi yang tersaji di lapangan bertalian dengan topik penelitian. Penelitian kualitatif-deskriptif ditujukan guna mendeskripsikan ataupun mengadaptasi berbagai fenomena yang ada pada subjek penelitian secara holistik.

Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Membangun Kesadaran Tubuh Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Karakter Seksualitas Holistik di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir” ini secara metodologis dekat dengan field research atau penelitian lapangan. Artinya peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan. Tujuannya agar peneliti lebih jeli dan objektif dalam mengumpulkan data yang nantinya data-data yang telah diperoleh akan disajikan secara kualitatif dan empiris. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengamati segala data dan mengambil informasi yang relevan dengan membangun kesadaran tubuh anak usia dini dalam pembelajaran karakter seksualitas holistik”.

Peneliti menggunakan pendekatan psikologi perkembangan yang dilakukan secara mendalam. Pendekatan ini dilaksanakan secara konkret pengalaman dan kegiatan peserta didik saat menjalani kehidupan sehari-hari terutama perihal aspek membangun kesadaran tubuh pada anak usia dini. Di sini peneliti mencermati, mengidentifikasi, dan menganalisis pendidikan karakter seksualitas holistik yang digunakan untuk membangun kesadaran tubuh anak usia dini.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto yang beralamat di Jl. Wadas Kelir RT 07 Rw 05, Karanglesem, Purwokerto Selatan. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian bersumber dari beberapa data diantaranya data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, serta orang tua atau wali murid. Data sekundernya adalah literatur dan hasil penelitian yang berkaitan dengan membangun kesadaran tubuh anak usia dini dalam pembelajaran karakter seksualitas holistik baik berupa buku, jurnal, kebijakan sekolah, dan laporan hasil perkembangan belajar peserta didik.

Prosedur

Prosedur penelitian kualitatif pada penelitian kali ini dilakukan dalam empat tahap, yakni persiapan, pengumpulan data, analisis data, validasi, dan pelaporan. Pertama,

persiapan dilakukan oleh peneliti dengan menentukan lokasi penelitian, yaitu lembaga PAUD/RA yang melaksanakan pembelajaran seksualitas holistik berbasis karakter yang terpilih adalah RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Selanjutnya peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara mendalam, dan format dokumentasi kegiatan. Dan tahap selanjutnya peneliti melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru, serta orang tua untuk memperoleh izin penelitian.

Tahap kedua yakni berupa pengumpulan data dengan menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada kegiatan observasi peneliti mengamati langsung kegiatan pembelajaran di kelas, terutama aktivitas bermain, bercerita, dan diskusi ringan. Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pencatatan observasi meliputi: respons anak, interaksi guru-anak, serta perilaku anak dalam mengenali tubuh pribadi, menjaga kebersihan, dan menolak sentuhan tidak pantas. Data juga dikumpulkan dalam bentuk wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa orang tua murid. Pertanyaan berfokus pada pengalaman, pandangan, dan strategi mereka terkait pendidikan seksualitas holistik dan pembentukan karakter anak. Data terakhir diperoleh peneliti melalui kegiatan dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa modul ajar, foto kegiatan belajar, serta catatan perkembangan anak yang dibuat guru.

Tahap ketiga yakni tahap analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan uji keabsahan data. Tahap yang keempat berupa tahap validasi data. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data (membandingkan seluruh data yang diperoleh), member check (mengonfirmasi hasil wawancara dengan sumber informan), dan peer debriefing (mendiskusikan temuan dengan sesama peneliti).

Tahap kelima yakni berupa pelaporan. Peneliti melakukan penyusunan terhadap hasil penelitian, menyajikan temuan dalam dua bagian yakni hasil empiris (apa yang terjadi di lapangan) dan pembahasan (mengaitkan temuan dengan teori serta penelitian terdahulu).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan pada aktivitas dan menulis dengan sistematis terhadap kejadian atau objek yang diteliti (Sugiyono, 2015). Observasi melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang selanjutnya dijadikan sebagai mitra peneliti.

Adapun data yang diperoleh pada observasi ini meliputi:

- a. Kondisi lingkungan sekolah RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
- b. Keadaan sarana prasarana pendidikan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
- c. Jumlah dan latar belakang agama peserta didik, pendidik, dan tenaga pendidik RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
- d. Aktivitas Program Pembelajaran karakter seksualitas holistik RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
- e. Penerapan pembelajaran karakter seksualitas holistik dalam membangun kesadaran tubuh yang ada di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Dari seluruh data dan informasi yang didapatkan peneliti pada bulan Juli hingga September ini dimanfaatkan dalam menjawab setiap fokus rumusan masalah dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan berdialog dengan beberapa narasumber dengan melontarkan berbagai pertanyaan kepada informan atau responden untuk mendapatkan data atau informasi yang valid guna kebutuhan penelitian (Moleong, 2009). Di sini peneliti melakukan wawancara secara mendalam guna memperoleh informasi secara mendalam dan rinci berdasarkan sudut pandang informan, mengkontekstualisasikan informasi mengenai subjek yang diteliti, serta mendapatkan data yang dapat memberikan makna tambahan dan penjelasan terhadap temuan yang ada di lapangan. Sedangkan informannya yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orangtua.

Sejumlah pertanyaan yang disampaikan kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru perihal 1) Aktivitas pembelajaran peserta didik, 2) program pembelajaran pembangun kesadaran tubuh anak, 3) proses pembelajaran pembangun kesadaran tubuh anak, dan 4) profil RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Sedangkan pada peserta didik beberapa pertanyaan yang diberikan berupa 1) apakah peserta didik merasa senang dapat sekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2) bagian pembelajaran apa yang peserta didik senangi, 3) apakah peserta didik mengenal bagian tubuhnya, 4) dapatkah peserta didik menyebutkan fungsi anggota tubuh, 5) dapatkah peserta didik memahami batasan tubuh, serta 6) bagaimana reaksi peserta didik terhadap sentuhan yang tidak nyaman.

Adapun pertanyaan untuk orang tua adalah meliputi 1) alasan bapak/Ibu menyekolahkan peserta didik di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2) apakah sarana prasarana sekolah telah memadai, 3) bagaimana Bapak/Ibu melihat sikap dan perilaku guru di sekolah, 4) apakah terdapat perubahan spesifik yang terjadi pada peserta didik saat di rumah, terutama pada aspek kesadaran tubuh, 5) pernahkan orangtua membicarakan soal tubuh atau privasi dengan anak di rumah, dan 6) apa harapan orangtua terhadap sekolah dalam memberikan pembelajaran tentang kesadaran tubuh.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi data dan mengumpulkan informasi yang berkaitan profil singkat berdirinya RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, struktur organisasi RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, data-data peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, sarana prasarana RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, program pembelajaran karakter seksualitas holistik di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, buku sumber belajar, hasil karya anak, catatan penilaian, serta kurikulum pembelajaran yang diterapkan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dokumentasi yang telah diperoleh berkaitan dengan membangun kesadaran tubuh anak usia dini melalui pendidikan skarakter seksualitas holistik.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara mendalami dengan mengidentifikasi, merangkai, mengelompokkan data dari hasil observasi untuk memecahkan rumusan masalah dalam penelitian (Endraswara, 2015). Analisis data dilakukan secara induktif. Yakni peneliti membuat simpulan yang berdasarkan temuan di lapangan secara komplit (Sugiyono, 2016). Berikut ini tahapan untuk menganalisis data:

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi tematik berupa mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti: pemahaman tubuh, respon anak terhadap pembelajaran, tantangan guru/orang tua, dan dampak model pembelajaran yang diterapkan. Data menjadi bahan utama informasi. Adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan aktivitas menarasikan data penelitian dari umum ke khusus (Arikunto, 2017). Di sini peneliti menyortir data yang dapat memenuhi kebutuhan penelitian. Sehingga mana data yang tidak mendukung dapat dipisahkan dan mana tidak perlu digunakan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan aktivitas menyajikan data dari hasil pengamatan secara terstruktur dan menyeluruh yang dapat dijadikan bahan dalam kegiatan analisis penelitian (Moleong, 2009). Di sini peneliti menyiapkan notulen agar tidak lupa dan informasi dapat disimpan dengan baik.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Aktivitas menarik simpulan merupakan aktivitas menarasikan inti/pokok dari hasil penelitian. Kemudian verifikasi disampaikan untuk mengkonfirmasi kembali dengan sumber data-data yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan suatu data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan ulang atau membandingkan kembali antara data yang sudah diperoleh dan data pendukung (Sugiyono, 2015). Di sinilah, peneliti penerapan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik merupakan mencari sumber data yang memiliki kesamaan. Adapun triangulasi sumber yakni mencari sumber data yang mempunyai perberbedaan.

Moleong mengatakan untuk mengcrosscheck data tersebut dapat dilakukan di antaranya: (a) Melakukan perbandingan antara data hasil pengamatan dan data yang diperoleh dari wawancara. (b) Melakukan sinkronisasi terhadap apa yang disampaikan kepala sekolah serta pendidik di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dengan realita yang peneliti saksikan saat observasi. (c) Membandingkan data yang didapat dari proses wawancara dalam keseluruhan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas holistik yang diintegrasikan dalam kegiatan belajar di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir memiliki peran penting dalam membangun kesadaran tubuh dan menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. Kesadaran tubuh menjadi fondasi utama bagi anak untuk memahami dirinya, menjaga batas pribadi, dan menghargai orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget

yang menekankan bahwa pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), anak belajar melalui pengalaman konkret, aktivitas bermain, dan interaksi sosial. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas bermain peran, bercerita, dan diskusi ringan menjadi sangat relevan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak (Assingkiy & Putri, 2023).

Lebih jauh, hasil penelitian ini mengonfirmasi teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, di mana perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah (mesosistem). Sinergi antara guru dan orang tua dalam program ini terbukti mendukung konsistensi nilai yang ditanamkan, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang utuh baik di sekolah maupun di rumah. Temuan ini juga didukung oleh penelitian terbaru (Pratiwi et al., 2023) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran seksualitas anak usia dini meningkatkan pemahaman anak tentang proteksi diri dan kebersihan pribadi.

Selain itu, pendidikan seksualitas holistik yang menekankan aspek karakter memberikan dampak ganda, yaitu tidak hanya melindungi anak dari potensi pelecehan, tetapi juga membangun tanggung jawab, sopan santun, dan keberanian. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan karakter nasional yang menempatkan pendidikan nilai sebagai bagian integral dari kurikulum anak usia dini (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 28 Tahun 2021, 2021). Dengan kata lain, pembelajaran seksualitas yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dapat dipandang sebagai strategi preventif dan promotif yang mendukung tumbuh kembang anak secara komprehensif.

Temuan lain yang signifikan adalah munculnya keberanian anak untuk mengatakan “tidak” pada sentuhan yang tidak pantas. Hal ini memperlihatkan adanya keterampilan proteksi diri (self-protection skills) yang mulai terbentuk sejak dini. Penelitian terkini (Wahyuningtyas, 2019) juga menunjukkan bahwa anak usia dini yang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis simulasi yang dilakukan secara berulang lebih berani menolak perilaku yang tidak sesuai. Dengan demikian, pendidikan seksualitas holistik yang diterapkan sejak usia dini berfungsi tidak hanya sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan anak dari risiko kekerasan dan pelecehan seksual. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

Dari data yang terhimpun, didapati beberapa hal terkait dengan kesadaran tubuh anak usia dini dalam pembelajaran karakter seksualitas holistik di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, melalui beberapa metode pembelajaran yang diterapkan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir sebagai berikut:

Pertama, melalui kegiatan bernyanyi dan bererak dengan lagu “Ku Jaga Diriku” atau dikenal juga dengan judul “Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh”. Anak-anak setiap pagi pada satu tema diri sendiri dengan durasi waktu satu bulan diperkenalkan dengan lagu tersebut. Selain dijadikan sebagai musik yang diperdengarkan sebelum anak masuk kelas, anak-anak diajak bernyanyi sembari menggerak-gerakkan anggota tubuhnya yang mencerminkan isi lagu tersebut. Lagu tersebut mengajarkan anak mengenai bagian-bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh untuk disentuh oleh dirinya sendiri dan orang lain. Anak-anak juga diajarkan untuk melindungi diri jika ada orang lain yang berani menyentuh.

Adapun lirik lagu sebagai berikut:

Sentuhan boleh, kepala, tangan, kaki.

Karena sayang, karena sayang, karena sayang.

Sentuhan tidak boleh, yang tertutup baju dalam.

Hanya diriku, hanya diriku, yang boleh menyentuh.

Sentuhan boleh, kepala, tangan, kaki

Katakan tidak boleh, lebih baik mengindar.

Bilang Mamah Papah.

Kedua, kegiatan bermain peran. Kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh peserta didik di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Kegiatan bermain peran diperagakan langsung oleh anak dengan arahan skenario inti dari guru. Anak terbagi menjadi beberapa peran diantaranya menjadi dokter kecil, pasien, teman pasien, orang tua pasien, dan guru sebagai narator. Anak-anak diarahkan untuk memakai kostum yang mendukung peran mereka. Adegan bermain peran di kelas terbagi menjadi empat adegan yakni adegan pertama anak akan belajar mengenal tubuh dan fungsinya. Adegan kedua anak belajar mengenal kesehatan diri dengan menjaga kebersihan. Adegan ketiga anak mengenal batasan pribadi, yakni anak-anak akan diarahkan untuk memahami bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh orang lain. Dan adegan keempat anak belajar komunikasi yakni anak diajarkan untuk berani berkata tidak dan melapor ke orang dewasa saat ada orang lain yang ingin menyentuh anggota tubuh mereka yang seharusnya tidak boleh disentuh. Dari kegiatan bermain peran ini, anak belajar sambil mempraktikkan secara langsung ketrampilan menjaga diri sendiri.

Ketiga, penggunaan boneka dalam permainan. Boneka yang disediakan merupakan bagian dari alat permainan yang disediakan oleh sekolah. Anak-anak dibebaskan mengakses dan memainkan boneka tersebut. Boneka terdiri dari berbagai karakter manusia, binatang, dan buah. Dari karakter manusia disediakan potongan pakaian yang dapat dilepas dan dipasang oleh anak-anak. Pakaian yang disediakan berupa pakaian sopan dan panjang. Anak-anak bebas memasang dan mengkreasi berbagai jenis pakaian pada boneka karakter manusia tersebut. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, anak-anak perempuan ketika pulang ke rumah masing-masing mereka ingin memakai pakaian pada boneka-boneka yang mereka miliki di rumah agar terlihat rapi dan sopan. Guru-guru di sekolah juga kerap memantik pertanyaan mengenai aturan berpakaian yang baik seperti apa saat sedang mendampingi kegiatan bermain anak. Anak-anak memilih kerudung, baju gamis/ baju lengan panjang, rok, dan jaket untuk karakter perempuan. Dan memilihkan pakaian lengan pendek dan celana panjang untuk boneka karakter laki-laki. Dari aksi yang ditunjukkan oleh anak-anak, mereka memahami cara berpakaian yang sopan dan rapi sesuai dengan ajaran agama mereka.

Keempat, kegiatan cerita interaktif yang menekankan pentingnya menjaga tubuh. Kegiatan bercerita dengan media buku bergambar menjadi salah satu pembiasaan yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir sebelum kegiatan pembelajaran inti dilakukan. Pada setiap tema yang sedang dijalankan, guru akan membacakan buku cerita yang sesuai dengan tema tersebut. Dari kegiatan bercerita interaktif melalui buku bacaan, guru membuat penilaian seputar pemahaman anak terhadap isi bacaan. Guru akan melakukan *recall* kepada anak-anak dengan melontarkan beberapa pertanyaan secara tersurat dan tersirat kepada

anak-anak. Bagi anak yang dapat menjawab pertanyaan dengan tepat, guru akan memberikan *reward* berupa stiker bintang. Guru juga akan melakukan penilaian sejauh mana kemampuan pemahaman anak berkembang melalui pembiasaan dibacakan buku secara nyaring ke dalam buku penilaian khusus anak yang disebut sebagai jurnal membaca anak. Anak-anak menunjukkan antusias dan pemahaman yang baik selama dan se usai kegiatan cerita interaktif diberlangsungkan. Guru juga mengikutsertakan orang tua untuk berperan aktif membacakan buku cerita. Sekolah memfasilitasi buku bacaan untuk dibawa pulang oleh anak dan untuk dibacakan oleh orang tua di rumah. Kegiatan peminjaman dan pengembalian buku dicatat dengan rapi oleh petugas dalam jurnal peminjaman buku. Buku-buku akan di pajang dan dipinjamkan anak untuk dibawa pulang setelah buku tersebut dibacakan oleh guru di sekolah. beberapa buku yang dibacakan dan menunjang kemampuan anak akan kesadaran tubuh yaitu berjudul "Tubuhku" yang diterbitkan oleh Gema Insani, "Tubuhku Rahasiaku" yang diterbitkan oleh Elex, "Maukah Kamu Bereman Denganku?" diterbitkan oleh Tentang Anak, "Aku Belajar ke Toilet Sendiri" diterbitkan oleh Tentang Anak, "Aku dan Tubuhku" diterbitkan oleh Pelangi Mizan, dan lainn sebagainya.

Dari metode pembelajaran yang diterapkan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, tampak respon baik dari peserta didik terhadap kesadaran tubuh anak usia dini dalam pembelajaran karakter seksualitas holistik. Hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan seksualitas holistik memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran tubuh pada anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan aspek kognitif mengenai tubuh, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, emosional, dan karakter anak. Temuan ini mendukung teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya stimulasi integratif, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung, interaksi, serta pembiasaan nilai. Beberapa hal yang dapat diulas dari data di atas mengenai kesadaran tubuh anak usia dini dalam pembelajaran karakter seksualitas holistik, di antaranya.

1. Anak Memahami Tubuh Pribadi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini mampu memahami bagian tubuh pribadi setelah mengikuti pembelajaran seksualitas holistik. Dari observasi, anak dapat menyebutkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, seperti area dada, alat kelamin, dan bokong. Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang lebih menyukai aktivitas menyenangkan dan konkret. Dengan demikian, pendekatan tematik yang digunakan guru sesuai dengan prinsip pedagogi anak usia dini. Selain itu, metode bermain peran membantu anak menginternalisasi konsep batas pribadi dan kemampuan menolak sentuhan yang tidak pantas.

Wawancara dengan guru dan orang tua menguatkan temuan ini. Guru menyebutkan bahwa anak mulai berani mengajukan pertanyaan tentang tubuhnya, sementara orang tua melihat perubahan pada sikap anak dalam menolak sentuhan yang tidak pantas. Dengan demikian kesadaran diri pada anak tidak hanya melibatkan pengenalan emosi, tetapi juga kemampuan merefleksikan tindakan serta bertanggung jawab atas perilaku sendiri (Agustin et al., 2023). Pada kejadian tersebut terbukti bahwa anak usia dini menunjukkan kesadaran terhadap tubuhnya berkembang melalui pengalaman sensorimotor, eksplorasi, dan interaksi sosial.

2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Selain mengenal tubuh pribadi, anak menunjukkan perkembangan positif dalam kebiasaan menjaga kebersihan diri. Misalnya, anak terbiasa mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan area tubuh pribadi, serta mulai menyadari pentingnya menggunakan pakaian yang bersih. Observasi kelas menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan pesan kesehatan ini melalui kegiatan sehari-hari seperti ceria interaktif, bernyanyi, bermain air, dan praktik mencuci tangan. Dari pembiasaan dan aktivitas yang dilakukan di sekolah, berkontribusi dalam memberikan pengaruh atas perkembangan kesadaran diri anak usia dini (Pratiwi et al., 2023). Guru yang memberikan kesempatan kepada anak, keteladanan, serta interaksi teman sebaya dapat membantu meningkatkan self-awareness.

3. Keberanian Mengatakan “Tidak”

Anak juga menunjukkan keberanian dalam menyatakan penolakan terhadap sentuhan yang tidak pantas. Hasil simulasi permainan peran memperlihatkan bahwa anak mampu berkata “tidak” dengan tegas ketika diminta melakukan sesuatu yang tidak sesuai. Guru menilai hal ini sebagai capaian penting karena membentuk keterampilan protektif sejak dini. Keterampilan ini merupakan bagian dari proteksi diri (self-protection skills) yang relevan dalam konteks pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Aspek mengenali emosi dan ekspresi diri muncul pada diri anak yang menjadi salah satu aspek penting tumbuhnya kesadaran diri pada anak usia dini (Pawestri & Cahyono, 2024). Dengan demikian, pendidikan seksualitas holistik dapat dipandang sebagai strategi preventif sejak usia dini.

4. Penguatan Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, sopan santun, dan keberanian berkembang seiring dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya, tanggung jawab ditanamkan melalui rutinitas menjaga kebersihan diri, sopan santun dilatih dalam interaksi sehari-hari, sedangkan keberanian muncul dalam aktivitas diskusi kelompok. Orang tua juga mengamati adanya peningkatan sikap percaya diri anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun anggota keluarga. Nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran seksualitas holistik berfungsi sebagai fondasi moral anak. Pendidikan seksualitas yang dipadukan dengan nilai tanggung jawab, sopan santun, dan keberanian sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional (Agustin et al., 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan seksualitas tidak semata-mata berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga moral, sosial, dan kultural.

5. Peran Guru dan Orang Tua

Keberhasilan program tidak terlepas dari komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Guru secara rutin memberikan laporan perkembangan anak kepada orang tua, sementara orang tua mendukung dengan memberikan penguatan di rumah. Sinergi ini memperkuat konsistensi nilai yang ditanamkan, sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar yang utuh baik di sekolah maupun di rumah.

Temuan tersebut juga mempertegas pandangan ekologi perkembangan Bronfenbrenner, di mana interaksi antara sekolah dan keluarga (mesosistem) memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak (Masganti, 2017). Kolaborasi intensif memungkinkan anak memperoleh pengalaman konsisten yang membentuk kesadaran tubuh dan perilaku sehat.

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk bisa memberikan rekomendasi bahwa pengembangan program pendidikan seksualitas holistik perlu diperkuat melalui pelatihan guru dan peningkatan literasi orang tua. Guru perlu dibekali pemahaman pedagogis dan metodologis yang tepat, sementara orang tua memerlukan pengetahuan agar mampu mendukung anak secara konsisten di rumah. Dengan sinergi tersebut, pembelajaran seksualitas yang holistik dapat dijalankan secara berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran tubuh merupakan dasar penting bagi anak usia dini dalam mengenal diri, menjaga batas pribadi, serta menghargai diri dan orang lain. Penerapan pembelajaran seksualitas holistik yang terintegrasi melalui kegiatan bermain, bercerita, dan diskusi ringan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang tubuh, kebersihan, dan kemampuan menolak sentuhan yang tidak pantas. Selain itu, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, sopan santun, dan keberanian dapat ditanamkan secara konsisten melalui pendekatan tematik-partisipatif. Dukungan komunikasi antara guru dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan program. Oleh karena itu, pelatihan guru dan keterlibatan keluarga sangat direkomendasikan untuk mengoptimalkan pendidikan seksualitas holistik pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. P., Pudyaningtyas, A. R., & Syamsuddin, M. M. (2023). Self-Awareness sebagai Prediktor Perilaku Tanggung Jawab pada Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 12(1), 11–19.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program*. Pustaka Pelajar.
- Assingkily, M. S., & Putri, N. (2023). Building in Children a Sense of "Love for the Motherland" Based on the Singkil Tribe Community's Traditional Wisdom in Southeast Aceh in the Covid-19 Era. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(3), 286–293. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i3.196>.
- D., R. (2024). Student-Centered Learning Approach to Increase Self-Awareness in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(1).
- Endraswara. (2015). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjahmada University Press.
- Fadillah, S., Wahyuni, S., Lancang, U., & Pekanbaru, K. (2021). *Peningkatan self-awareness anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran lagu daerah riau*. 4(1), 2–7.
- Fauziah, N., Fitriyah Nur Azizah, Nur Istiana Makarau, Restu Hoeruman, M., & Mustapa Ahmad. (2024). Building a Generation of Islamic Character through Religious and Moral Education. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(3), 476–485. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i3.257>

- Lubis, N. A., Siregar, I. R., & Maysarah, S. (2024). *PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ISLAM (AL-QURAN DAN HADIS)*. 4(2).
- Masganti. (2017). *Psoikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja).
- Muslich, I. M., & Hafidlatil, I. (2023). Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* \, 6(2), 29–38.
- Fauziah Nasution, Winda Lestari, Cindri Madelta, & Sofi Mayla Humairah. (2023). Physical Development in Early Childhood. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(3), 300–304. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i3.205>.
- Pawestri, W. I., & Cahyono, H. (2024). Implementasi Practical Life Skill dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Diri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45–52.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 28 Tahun 2021, (2021).
- Pratiwi, S. R., Sukmayadi, Y., & Nugraheni, T. (2023). Art Learning for Children as a Social Emotional Learning Program. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 33–40.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tiwery, I. B. (2022). Edukasi Seksual Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak: Literatur Review. *MOLUCCAS HEALTH JOURNAL*, 4(1), 113–122. <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/mhj>
- Wahyuningtyas, D. P. (2019). OPTIMALISASI PERSONAL AWARENESS ANAK USIA DINI MELALUI “THE 7 HABITS.” *Jurnal Warna*, 3(1), 15–30. <http://repository.uin-malang.ac.id/10419/1/10419.pdf>